

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gejala pneumonia yang tidak dikenal etiologinya muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina Tengah dan menyebar dengan cepat ke beberapa negara (Wang et al. 2020). Menurut hasil pemeriksaan laboratorium diidentifikasi pneumonia ini adalah coronavirus diseases (COVID-19) yang diakibatkan oleh virus CoV baru, yaitu sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2 (SARS- CoV- 2) (Sharma et al. 2020). Virus SARS-CoV 2 ini berasal dari kelelawar dan berpindah ke manusia melalui musang (inang) di Provinsi Guangdong, Cina. WHO mengkategorikan SARS-CoV-2 sebagai situasi pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Team et al. 2020). Situasi pandemi ini telah menyebabkan kematian dan kerugian ekonomi yang signifikan (Sharma et al. 2020). Terdapat 8422 kasus yang dilaporkan termasuk 916 kematian di 26 negara (WHO, 2020). Kasus pertama di Indonesia dikonfirmasi pada 2 Maret 2020, dan diduga disebarkan oleh orang asing dari Indonesia (Handayani D., Dwi R.H., et al, 2020).

Pada era new normal telah memberikan dampak pada kebiasaan merawat gigi yaitu berkurangnya kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari. Dua dari lima orang dewasa mengaku tidak menyikat gigi sepanjang hari, dan tujuh dari sepuluh orang menghindari datang ke dokter gigi meningkat karena adanya

himbauan masyarakat untuk tinggal di rumah. Kebiasaan tersebut akan mudah ditiru oleh anak-anak. Sejak awal pandemi COVID-19, masyarakat lebih banyak menggunakan hand sanitizer (52%) dua kali lebih sering daripada menggunakan obat kumur (20%) dan lebih banyak orang yang membersihkan tangan (64%) daripada menyikat gigi dua kali sehari (31%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Hasil survei tahun 2018 menunjukkan bahwa pada era new normal ini, kebiasaan merawat gigi berdampak, dengan kebiasaan menggosok gigi dua kali sehari berkurang. Selain itu, kebiasaan buruk, di mana dua dari lima orang dewasa mengaku tidak menyikat gigi sepanjang hari dan tujuh dari sepuluh menghindari pergi ke dokter gigi, juga meningkat karena masyarakat diminta untuk tinggal di rumah. Sejak terjadinya pandemi COVID-19, masyarakat lebih banyak membersihkan tangan (64%) dibandingkan dengan menggosok gigi dua kali sehari (31%). Selain itu juga, masyarakat lebih sering memakai pembersih tangan dua kali lebih sering (52%) dibandingkan dengan memakai obat kumur (20%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi kerusakan gigi anak di Indonesia terbilang masih cukup tinggi, yakni sekitar 93% yang artinya hanya 7% anak usia dini yang tidak mengalami karies gigi. Selama masa pandemi banyak orang yang merasa cemas untuk datang ke dokter gigi. Rumah sakit gigi merupakan domain yang rentan terpapar virus COVID-

19, mengingat droplet dan aerosol dihasilkan selama praktik. Jalur penularan yang teratur seperti berbicara, batuk, dan bersin juga dapat menyebabkan penularan melalui kontak. Partikel virus serta tetesan kecil yang terinfeksi di udara dapat menyebabkan melalui transmisi jarak jauh antara pasien dan staf gigi (Üstün, Akgöl, and Bayram, 2021).

Penelitian Üstün, Akgöl, and Bayram di Turki menyebutkan sebanyak 1454 data pasien dengan 1184 pasien pada masa sebelum pandemi dan 270 pasien pada saat pandemi. Ditemukan penurunan signifikan pada kunjungan darurat atau tidak darurat selama masa pandemi dengan rentang usia 1–14 tahun dengan rata-rata 7,75 ( $\pm$  2,60) tahun. Rata-rata kunjungan harian untuk perawatan gigi darurat diamati mengalami penurunan hingga setengah dari periode sebelum pandemi. Kunjungan gigi rutin dengan kategori tidak darurat juga menunjukkan penurunan drastis.

Selama pandemi Covid-19, beberapa negara memberlakukan peraturan untuk membatasi kontak fisik antar manusia, seperti di antrian, angkutan umum, kantor, tempat makan, dll (Guan et al., 2020). Pembatasan jarak ini sulit dilakukan oleh dokter gigi terhadap pasien. Situasi ini menyebabkan pemberian layanan perawatan gigi terhenti untuk jangka waktu yang tidak ditentukan pada awal pandemi. Beberapa rumah sakit masih memberikan pelayanan, namun tidak semua tindakan dilakukan, hanya tindakan darurat dan semua tindakan elektif ditunda. Telemedicine dan teledentistry dilakukan oleh beberapa rumah

sakit agar dapat terus memenuhi kebutuhan pasien akan kebutuhan konsultasi perawatan gigi dan mulut (Gurgel et al., 2020).

Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) sebagai organisasi profesi kedokteran Dokter gigi, mengeluarkan Surat Edaran No. 2776 Tahun 2020 yang berisi Pedoman Pelayanan Kedokteran Gigi selama Pandemi Virus SARS CoV-2. Kebijakan ini dianggap Bekerja untuk mencegah dan melindungi dokter gigi dan pasien dari COVID-19. Protokol yang dapat diterapkan dalam praktik untuk mencegah COVID-19 menyebar, periksa semua pasien segera Rujukan pasien suspek COVID-19 menggunakan alat pelindung diri Berikan prosedur cuci tangan mandiri satu kali untuk setiap pasien. Pasien diminta untuk berkumur sebelum menggunakan terapi hidrogen Peroksida 0,5% -1% 60 detik atau Provideone Iodine 1% 5-60 detik, Bersihkan alat dengan 5% natrium hipoklorit dengan perbandingan 1:100 1 menit untuk membersihkan lingkungan kerja dan pakaian bekas Berubah saat latihan sebelum pulang (PB PDGI, 2020)

Selama pandemi, beberapa dokter gigi cenderung membatasi pemeriksaan untuk mengurangi risiko penyebaran atau penyebaran virus corona penyebab Covid-19. Kurangnya kesadaran masyarakat akan perawatan gigi merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya kunjungan ke dokter gigi, sedangkan kunjungan perawatan gigi memegang peranan penting dalam upaya pengembangan praktik kebersihan gigi dan mulut yang bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan gigi dan mulut. Tindakan membersihkan gigi

dan mulut dapat mencegah penyebaran penyakit mulut, meningkatkan fungsi sistem pengunyahan, serta mencegah penyakit gigi dan mulut seperti penyakit gigi dan gusi (Hartig et al., 2021).

Berdasarkan ajaran agama Islam, Kesehatan merupakan hak dasar hidup manusia dan oleh karena itu setiap orang wajib menjaga kesehatan (Hifdz Nafs). Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an telah dijelaskan masalah menjaga kesehatan. Tubuh yang sehat berkontribusi pada jiwa yang sehat, dan sebaliknya (Mustofa, A., 2004).

Dari Ibnu Abbas radhiyallaahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia, yaitu kesehatan dan waktu senggang". (HR Al-Bukhari No. 6412)

Sebagai manusia seharusnya mensyukuri nikmat apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Salah satu cara untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan yaitu dengan cara menjaga dan merawat kesehatan gigi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memiliki keingintahuan mengenai perbedaan kunjungan perawatan gigi dan mulut pada anak di RSGM UMY sebelum dan selama pandemi covid – 19.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas timbul suatu permasalahan yaitu apakah terdapat perbedaan jumlah kunjungan perawatan gigi dan mulut pada anak di RSGM UMY sebelum dan selama pandemi covid-19?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan kunjungan perawatan gigi dan mulut pada anak di RSGM UMY sebelum dan selama pandemi covid-19.

### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengkaji jumlah kunjungan perawatan gigi dan mulut pada anak di RSGM UMY pada waktu sebelum dan selama pandemi covid- 19.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat bagi peneliti

- a. Untuk mengetahui perbedaan jumlah kunjungan pasien anak di RSGM UMY sebelum dan selama pandemi Covid-19.
- b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi tambahan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

### 2. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi informasi, bermanfaat dan dapat digunakan untuk tujuan lain.

### 3. Manfaat bagi institusi

Sebagai referensi data atau bahan evaluasi, dan bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut kunjungan perawatan gigi dan mulut anak di RSGM UMY sebelum dan selama pandemi Covid-19.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang akan dukung kajian ini yaitu:

1. Penelitian Üstün et al. (2021), yang berjudul “Influence of COVID-19 pandemic on paediatric dental attendance”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan penurunan signifikan pada kunjungan darurat atau tidak darurat selama masa pandemi. Selama pandemi, rata-rata kunjungan harian untuk perawatan gigi darurat diamati mengalami penurunan hingga setengah dari periode sebelum pandemi. Kunjungan gigi rutin tidak darurat juga menunjukkan penurunan drastis. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan populasi penelitian.
2. Penelitian Walter et al. (2021), yang berjudul “Impact of COVID-19 on Dental Care during a National Lockdown: A Retrospective Observational Study”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama enam bulan pertama pandemi sehabis diberlakukannya lockdown ditemukan penurunan kunjungan ke dokter gigi di unit perawatan gigi darurat, akan tetapi dalam

tiga bulan berikutnya jumlah pasien kembali secara perlahan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan populasi penelitian.